

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Nasionalisme erat kaitannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan para penjajah, dahulu nasionalisme selalu berhubungan dengan semangat bela negara untuk melawan kolonialisme. Seperti yang tertulis pada Ensiklopedi Nasional Indonesia, bahwa nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena ada persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama-sama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju di dalam suatu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabadikan identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara-negara yang bersangkutan.<sup>1</sup>

Nasionalisme di Indonesia muncul karena adanya persamaan nasib dan kepentingan bersama untuk melawan penjajah, para pejuang dan masyarakat Indonesia sama-sama memiliki semangat bela negara yang sangat kuat demi kemerdekaan bangsa. Seiring berkembangnya zaman, sikap nasionalisme saat ini semakin memudar, generasi muda mulai tidak mengenal jati diri negaranya sendiri. Nilai-nilai nasionalisme yang sudah dibangun oleh para pejuang bangsa Indonesia pada zaman sebelum dan sesudah kemerdekaan seolah luntur begitu saja. Sebagian besar orang Indonesia saat ini lebih bangga apabila bersekolah di

---

<sup>1</sup> Idrus Ruslan, “Membangun Nasionalisme sebagai Solusi untuk Mengatasi Konflik Sara di Indonesia”, Jurnal TAPIs, Vol.10 No.1, Januari-Juni 2014, hlm. 3

luar negeri daripada sekolah di negeri sendiri, banyaknya isu SARA, bahkan ada salah satu pemuda yang menghina lagu Indonesia Raya. Dari fakta tersebut sudah terlihat jelas kurangnya sikap nasionalisme yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada saat ini. Zaman boleh saja berubah, tetapi rasa cinta terhadap tanah air tidak boleh berubah.

Nasionalisme itu menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama. Jika isu SARA banyak tersebar di beberapa daerah, perwujudan kepentingan bersama demi persatuan bangsa tidak akan pernah terwujud, itu artinya nilai nasionalisme pun akan memudar dan terancam. Cinta terhadap tanah air dan bangsa, serta bahasanya juga merupakan sikap yang menunjukkan nilai nasionalisme, namun belakangan ini kerap terlihat banyaknya masyarakat Indonesia terutama kaum berekonomi tinggi yang lebih menyukai menggunakan bahasa asing sebagai bahasa sehari-sehari, serta tak sedikit yang lebih menguasai bahasa asing daripada bahasa daerah.

Semangat nasionalisme masyarakat kita akan semakin melemah apabila keadaan yang demikian tidak diantisipasi. Pertumbuhan identitas nasional menjadi tidak kondusif apabila nasionalisme melemah. Menurut Anthony D Smith, di dalam nasionalisme juga terdapat aspek-aspek atau yang menjadi pandangan mengenai nasionalisme, yaitu: Proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa-bangsa, Suatu sentimen atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutan, Bahasa dan simbolisme bangsa, Gerakan sosial dan politik demi bangsa bersangkutan,

serta Suatu doktrin dan/atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun yang khusus.<sup>2</sup>

Hal tersebut sesuai seperti yang tercantum pada Undang-undang nomor 24 tahun 2009, BAB I pasal 3: Pengaturan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan bertujuan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; menjaga kehormatan yang menunjukkan kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan menciptakan ketertiban, kepastian, dan standarisasi penggunaan bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan,<sup>3</sup> bahwa sikap nasionalisme yang telah tercantum dalam undang-undang tersebut perlu ditanamkan. Hal itu menandakan betapa pentingnya menumbuhkan semangat nasionalisme kepada generasi muda, karena generasi muda merupakan harapan bangsa dan negara untuk melanjutkan estafet kepemimpinan. Tumbuhnya jiwa nasionalisme dalam diri generasi akan menanamkan semangat kebangsaan.

Pendidikan merupakan solusi dari berbagai masalah yang dihadapi bangsa. Pendidikan dapat dikategorikan berhasil, jika hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan sangat berperan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme pada generasi muda, salah satunya melalui pembelajaran sastra. Sebuah karya sastra mampu memberikan pengaruh yang besar pada kehidupan masyarakat. Hal ini mengartikan bahwa sikap nasionalisme dapat

---

<sup>2</sup> Anthony D. Smith, *Nasionalisme : Teori, Ideologi dan Sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 6

<sup>3</sup>KEMDIKBUD: "Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan" [http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU\\_2009\\_24.pdf](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/UU_2009_24.pdf) (diakses pada tanggal 16 Maret 2018 pukul 23.56)

ditumbuhkan dengan berbagai cara, salah satunya ialah membaca sebuah karya sastra yang berisi tentang nasionalisme.

Menurut Wahyudi Siswanto, hubungan seorang sastrawan dan pembaca ialah timbal balik.<sup>4</sup> Ketika seorang sastrawan membuat karya sastra, itu berarti ia sedang berkomunikasi dengan pembacanya, dengan karya sastra yang dibuat oleh seorang sastrawan, jadi lebih banyak informasi yang didapat oleh pembaca. Otomatis itu memengaruhi pola pikir mereka, saat pola pikir pembaca sudah terpengaruh oleh suatu bacaan, maka pedoman kehidupan bermasyarakat pun akan terpengaruh. Mungkin selama ini, banyak yang berpendapat bahwa karya sastra bersifat imajinatif dan hanya fiktif belaka, sehingga tidak dapat dijadikan bahan ajar. Karya sastra dianggap tidak bersifat ilmiah seperti pelajaran lain, tetapi karya sastra mampu memberi pengaruh kepada pembacanya dan mengolah pola pikirnya. Dalam hal ini, pembelajaran sastra dirasa sangat penting untuk memberikan pengaruh perubahan pola pikir generasi muda saat ini, melalui karya sastra berupa puisi, novel, cerita pendek, pantun, guru dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang terdapat pada karya tersebut.

Penanaman nilai nasionalisme di sekolah dirasa masih kurang, seharusnya penanaman nilai nasionalisme dilakukan sejak dini dan ditanamkan pada beberapa pembelajaran yang dirasa cocok dengan nasionalisme. Selama ini, nilai nasionalisme hanya ditanamkan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, itupun masih sedikit yang membahas tentang nasionalisme, seolah generasi muda saat ini hanya diberi pelajaran menjadi warga negara yang

---

<sup>4</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 94

baik saja tanpa harus mencintai negaranya. Mungkin itu yang membuat nilai nasionalisme menjadi luntur, karena kurangnya penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan oleh sekolah. Kita juga tak bisa menyalahkan sekolah atau pemerintah jika keadaannya seperti itu. Pada situasi ini, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru sebisa mungkin menjadi pribadi yang kreatif dan mampu memberikan penanaman nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan, tidak hanya nilai nasionalisme tetapi juga nilai moral maupun nilai spiritual. Guru sudah seharusnya melakukan inisiatif dengan menyelipkan penanaman nilai nasionalisme pada pembelajaran yang dilakukannya. Misalnya, guru bahasa dan sastra Indonesia bisa memasukkan nilai nasionalisme pada kompetensi dasar mengenai karya sastra prosa, puisi, maupun drama.

Pembelajaran sastra yang paling diminati untuk dibaca oleh generasi muda ialah prosa fiksi terutama novel. Berdasarkan hasil wawancara kecil kepada siswa di SMK Diponegoro 1, pembelajaran sastra apa yang paling mereka sukai, hampir semua menjawab novel. Siswa menganggap novel lebih menarik dan kata-katanya lebih mudah untuk dimengerti, selain itu, novel dianggap memberikan ilmu dan pengetahuan yang belum siswa ketahui sebelumnya. Siswa merasa jika novel memberikan amanat dengan halus, tanpa ada paksaan. Novel dianggap menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menimbulkan semangat belajar dalam peningkatan kajian sastra. Dengan membaca novel, siswa merasa pola pikir mereka menjadi terbuka dan berkembang. Novel yang baik selalu memberi amanat kepada para pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada konteks ini, novel dianggap sebagai sarana pendidikan. Oleh

karena itu, novel dapat dijadikan sebagai objek studi. Mungkin jika siswa bisa menemukan nilai nasionalisme pada suatu novel, pola pikir siswa yang selama ini globalisme atau sukuisme bisa berubah menjadi nasionalis. Novel membuat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil pelajaran.

Ahmad Tohari mampu mensosialisasikan nilai-nilai kemanusiaan pada karya-karyanya yang luar biasa, salah satunya yaitu Novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air*. Novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air* dirasa cocok untuk penanaman nilai nasionalisme karena latar waktu pada novel tersebut ialah tahun 1946-1950an yang erat kaitannya dengan semangat bela negara. Semangat bela negara tentu berhubungan dengan nasionalisme karena beberapa bentuk nilai nasionalisme dapat menumbuhkan semangat bela negara, salah satunya yaitu kesadaran memiliki bangsa. Novel ini berisi tentang pergolakan perang mempertahankan kemerdekaan RI antara tahun 1946-1950 yang menyeret banyak pemuda kampung ke dalam situasi perjuangan yang diharuskan memegang senjata, di antara mereka ialah Amid dan kawan-kawan yang berjuang di bawah gerakan Hizbullah. Amid dan kawan-kawan bertempur dan membela kemerdekaan RI sebagai kewajiban iman mereka. Selain latar waktu dan tema perjuangan, tokoh yang menjadi panutan dalam novel ini juga dapat memengaruhi sikap nasionalisme tokoh lainnya karena memberikan doktrin setia pada negara. Keprihatinan Tohari terhadap manusia yang berkecenderungan dengan sifat hewaniyah itu membuat Ia mencoba melawan dengan gagasan humanisme lewat karya sastra agar kecenderungan itu tidak semakin parah sehingga antar manusia dapat saling memahami perbedaan, yang kaya memahami yang miskin, dan

sebaliknya. Berlawanan dengan pandangan yang melihat manusia sebagai makhluk tidak berharga, yang hidupnya menjadi bulan-bulanan nasib dan tidak mampu menyelesaikan tugas hidupnya tanpa bantuan kekuatan lain, maka ada pandangan yang menekankan martabat manusia dan kemampuannya untuk ditonjolkan. Novel tersebut memiliki banyak bentuk nilai nasionalisme yang dapat diteladani oleh generasi muda.

Ciri khas karya-karya Ahmad Tohari ada pada kehebatannya memaparkan kehidupan pedesaan. Kehidupan pedesaan erat kaitannya dengan masyarakatnya yang memiliki tokoh panutan dan bergotong-royong, hal ini sesuai dengan bentuk nilai nasionalisme. Selain itu, Ahmad Tohari juga senang membuat cerita mengenai pergolakan politik seperti pada novel *Ronggeh Dukuh Paruk* dan *Lingkar Tanah Lingkar Air*. Novel-novel karya Ahmad Tohari kebanyakan mengandung nilai-nilai Islam yang dominan. Ahmad Tohari ingin mengajak para pembacanya untuk dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan melalui perjuangan para tokohnya dalam memaknai hidup dan berjuang mencari jati dirinya. Melalui novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* ini juga, Ahmad Tohari ingin menyampaikan pesan tentang bagaimana beratnya perjuangan hidup manusia dalam memenuhi tugas dan tanggung jawabnya, baik sebagai makhluk sosial di bumi, maupun sebagai ciptaan yang menyembah kepada Tuhannya. Ahmad Tohari sangat menguasai alam desa beserta aspek sosiologis, sosial agama yang menguasai kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, muncul ketertarikan untuk menggali bentuk

nilai nasionalisme yang disampaikan oleh Ahmad Tohari dalam novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air* berdasarkan pendekatan Sosiologi Sastra.

Sebagaimana tujuan pembelajaran yang dinyatakan dalam kurikulum, rumusan kompetensi sikap sosial yaitu: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Sikap sosial yang berhubungan nilai nasionalisme dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan digunakan sebagai dasar bagi guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut. Berdasarkan kurikulum kompetensi sikap sosial, Penelitian ini bertujuan untuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dari Sekolah Menengah Atas kelas XI, yaitu: KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, dan KD 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada nilai nasionalisme pada novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air* karangan Ahmad Tohari. Adapun subfokus meliputi:

a. Proses pembentukan atau pertumbuhan bangsa,

- b. Sentimen atau kesadaran memiliki bangsa,
- c. Bahasa dan simbolisme bangsa,
- d. Gerakan sosial dan politik bangsa, dan
- e. Doktrin dan ideologi bangsa

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini ialah, “Bagaimana nilai nasionalisme yang terdapat pada novel *Lingkar Tanah, Lingkar Air* karangan Ahmad Tohari dengan pendekatan sosiologi sastra?”

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan nilai nasionalisme pada novel dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra, serta menjadi suatu sumber informasi bahwa sikap nasionalisme dapat ditumbuh kembangkan dengan berbagai cara, contohnya dengan membaca novel atau buku.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran sastra dalam menganalisis pesan yang terdapat pada novel.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara menumbuhkan semangat nasionalisme pada siswa melalui pembelajaran sastra yaitu novel.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan semangat nasionalisme pada siswa.